

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 1. Lina Junita (2014)

Penelitian (Lina Junita, 2014) bertujuan untuk melihat pengaruh pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 49 perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan model regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya struktur modal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang terakhir menunjukkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan..

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang adalah sama-sama membahas nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan juga sama-sama menggunakan Tobins'Q. Penelitian juga merupakan penelitian kuantitatif. Terdapat variabel independen yang sama digunakan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility*. Perbedaan peneliti Lina Junita (2014) dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Lina Junita (2014) sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu mengambil dari manufaktur. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perbankan.
2. Periode penelitian yang dilakukan Lina Junita (2014) dimulai tahun 2009 hingga tahun 2012. Sedangkan periode penelitian ini dimulai tahun 2008 hingga tahun 2015.
3. Penelitian Lina Junita (2014) selain menggunakan variabel independen *Corporate Social Responsibility*, terdapat juga variabel independen lainnya yaitu Struktur Modal dan pertumbuhan perusahaan (*Growth*). Sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan variabel independen GCG, pengungkapan CSR dan *Growth*.

2. **Putu Yunita Saputri Dewi, Gede Adi Yuniarta dan Ananta Wikrama Tungga Atmadja (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur modal, pertumbuhan perusahaan (*Growth*) dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ 45 di BEI secara parsial maupun simultan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel yang masuk kedalam LQ 45 sebanyak 35 perusahaan pada periode 2008, 42 perusahaan pada tahun 2011 dan 43 perusahaan pada periode 2012. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan sampel jenuh semua perusahaan yang masuk kedalam LQ 45. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial secara struktur modal,

pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ 45 di BEI periode 2008-2012. Secara simultan hasil penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan LQ 45 di BEI periode 2008-2012.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang adalah variabel independen yang digunakan yaitu *Growth* dan variabel dependen yang digunakan yaitu nilai perusahaan. Perbedaan penelitian Putu Yunita Saputri Dewi, Gede Adi Yuniarta dan Ananta Wikrama Tungga Atmadja (2014) dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Putu Yunita Saputri Dewi, Gede Adi Yuniarta dan Ananta Wikrama Tungga Atmadja (2014) menggunakan variabel independen *Growth* dan profitabilitas. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen GCG, CSR, *Growth* dan ukuran perusahaan.
2. Periode penelitian Putu Yunita Saputri Dewi, Gede Adi Yuniarta dan Ananta Wikrama Tungga Atmadja (2014) dimulai tahun 2008 hingga tahun 2012. Sedangkan penelitian saat ini periode penelitian dimulai tahun 2008 hingga tahun 2015.
3. Sampel yang digunakan pada penelitian Putu Yunita Saputri Dewi, Gede Adi Yuniarta dan Ananta Wikrama Tungga Atmadja (2014) perusahaan yang terdaftar LQ 45 di BEI. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

### 3. **Sulaiman Mouselli and khaled Hussainey (2014)**

Menurut (Sulaiman Mouselli, 2014) tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh corporate governance suatu perusahaan-perusahaan di Inggris. Penelitian ini juga menguji efek potensial dari jumlah analis perusahaan di Inggris pada hubungan antara mekanisme CG dengan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan menggunakan model regresi yang digunakan untuk menguji hubungan antara CG, cakupan analis dan nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah sampel besar perusahaan di Inggris yang terdaftar di Bursa Efek London periode Januari 2003 sampai Desember 2008. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat agregat kualitas CG berhubungan positif dengan jumlah analis perusahaan di Inggris. Selain itu, skor kompensasi merupakan komponen utama yang mempengaruhi jumlah analis perusahaan di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analis keuangan sangat peduli dengan berapa banyak kompensasi eksekutif dan direksi yang diberikan.

Persamaan penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan menggunakan Nilai perusahaan. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian Sulaiman Mouselli and khaled Hussainey (2014) dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Penelitian Sulaiman Mouselli and khaled Hussainey (2014) menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di NYSC, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Periode penelitian Sulaiman Mouselli and khaled Hussainey (2014) dimulai tahun 2003 hingga tahun 2008. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian 2008 hingga tahun 2015.

#### **4. Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Populasi penelitian ini adalah industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2009-2011. Metode penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan, jumlah sampel yang diteliti sebanyak 71 perusahaan manufaktur. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2009-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negative dan signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang adalah menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan variabel dependen nilai perusahaan. Perbedaan penelitian Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya (2013) dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya (2013) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Periode penelitian Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya (2013) dimulai tahun 2009 hingga tahun 2011. Sedangkan penelitian saat ini dimulai tahun 2008 hingga tahun 2015.
3. Variabel independen penelitian Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya (2013) adalah struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel independen peneliti saat ini adalah GCG, CSR, *Growth* dan *Size*.

**5. Reny Dyah retno (2012)**

Penelitian (retno, 2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dimana variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dengan alat ukur *Corporate Governance Perception Index* (ICGP) dan *Corporate Social Responsibility* diukur dengan berpedoman pada index luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dikeluarkan oleh GRI. Sedangkan variabel dependen yaitu nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobins'Q. Penelitian ini penulis meletakkan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan dengan alat ukur  $SIZE = \text{Log}(\text{nilai buku total aset})$ , jenis industri dilihat berdasarkan klasifikasi yang dikeluarkan BEI yang termuat dalam fact Box yang terbagi dalam 9 sektor, profitabilitas diukur menggunakan formula ROA, *Leverage* diukur dengan menggunakan DER. Dalam penelitian ini populasi

yang digunakan keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2007-2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *Size* dan *Leverage*; 2) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan variabel kontrol *Size*, jenis industri, profitabilitas dan *Leverage*; 3) *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah menggunakan variabel yang sama untuk dependen dan independen, pengukuran variabel nilai perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q. Pengukuran variabel *Corporate Social Responsibility* diukur dengan berpedoman pada index luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dikeluarkan oleh GRI. Perbedaan penelitian Reny Dyah Retno (2012) dengan penelitian ini yaitu :

1. Data yang digunakan Reny Dyah Retno (2012) merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti saat ini menggunakan dari industri sektor perbankan yang terdaftar di BEI.
2. periode penelitian Reny Dyah Retno (2012) dimulai tahun 2007 hingga tahun 2010 sedangkan penelitian ini dimulai tahun 2008 hingga tahun 2015.
3. Pengukuran variabel *Good Corporate Governance* (GCG) penelitian Reny Dyah Retno (2012) menggunakan alat ukur *Corporate Governance*

*Perception Index*(IICG) sedangkan peneliti saat ini menggunakan nilai komposit hasil *Self Assessment* dari masing-masing bank.

**6. Miranty Nurhayati (2012)**

Penelitian (Nurhayati, 2012) menggunakan LQ45 dengan nilai kapitalisasi pasar 45 saham yang paling likuis dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan, CSR terhadap nilai perusahaan, pengaruh kinerja keuangan, GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif yang mengungkap besar atau kecilnya pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang memiliki faktor pendukung terhadap pengaruh variabel-variabel yang bersangkutan. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji regresi berganda. Penelitian ini menggunakan Tobins'Q untuk mengukur nilai perusahaan dengan hasil tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan diukur menggunakan ROE dengan hasil signifikan terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dengan kepemilikan manajerial dengan hasil tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang adalah menggunakan variabel independen *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* serta variabel dependen nilai perusahaan. pengukuran nilai perusahaan sama-sama diukur dengan menggunakan



Tobins'Q. Perbedaan penelitian Miranty Nurhayati (2012) dengan penelitian ini yaitu:

1. Pada penelitian Miranty Nurhayati (2012) terdapat variabel independen GCG, CSR dan kinerja keuangan (ROE) sedangkan penelitian ini menggunakan GCG, CSR, *Growth*, ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
2. Penelitian Miranty Nurhayati (2012) menggunakan data perusahaan yang terdaftar dalam LQ45, sedangkan penelitian ini menggunakan industri sektor perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Periode penelitian yang dilakukan Miranty Nurhayati (2012) dimulai tahun 2009 hingga tahun 2011. Sedangkan penelitian ini dimulai tahun 2008 hingga tahun 2015.

7. **Elva Nuraina (2012)**

Penelitian (Nuraina, 2012) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh variabel independen yaitu : kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu : nilai perusahaan, kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang, ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan publik yang terdaftar di BEI dengan sampel perusahaan manufaktur. Metode sampel dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2008.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang adalah variabel dependen yang digunakan yaitu nilai perusahaan

sedang untuk variabel independennya yaitu *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan. Perbedaan penelitian Elva Nuraina (2012) dengan penelitian ini yaitu:

1. Sampel yang digunakan Elva Nuraina (2012) menggunakan sampel perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan.
2. Periode penelitian Elva Nuraina (2012) dimulai tahun 2006 hingga tahun 2008. Sedangkan penelitian ini dimulai tahun 2008 hingga tahun 2015.
3. Penelitian Elva Nuraina (2012) mengukur GCG dengan proksi kepemilikan institusional. Sedangkan penelitian ini GCG diukur dengan menggunakan nilai komposit hasil *self assessment* dari masing-masing bank.
4. Variabel independen yang digunakan Elva Nuraina (2012) menggunakan variabel independen GCG, CSR dan ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen GCG, CSR, *Growth* dan ukuran perusahaan.

**8. Damayanti, Suprihatin Alidan K. Bagus Wardianto (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* yang merupakan variabel independen terhadap nilai perusahaan yang merupakan variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

indonesia. Selain itu pengaruh CSR, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek indonesia (BEI). Jumlah populasi sebesar 339 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *puposive sampling* dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel dependen dan independen yang digunakan yaitu Nilai perusahaan (variabel dependen), GCG dan CSR (variabel independen). Perbedaan penelitian Damayanti, Suprihatin Ali dan K.B agus Wardianto (2012) dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Penelitian Damayanti, Suprihatin Ali dan K.B agus Wardianto (2012) menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian Damayanti, Suprihatin Ali dan K.B agus Wardianto (2012) mengukur GCG dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit. Sedangkan penelitian ini GCG diukur dengan menggunakan nilai komposit hasil *self assessment* yang dilakukan masing-masing bank.

3. Periode penelitian Damayanti, Suprihatin Ali dan K.B agus Wardianto (2012) dimulai tahun 2007 hingga tahun 2010. Sedangkan periode penelitian ini dimulai tahun 2008 hingga tahun 2015.

**9. Titi Suhartati, Sabar Warsini, dan Nedsal Sixpria (2011)**

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan (Firm Value). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari database OSIRIS dan Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan manufaktur periode 2007-2008. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan merupakan 31 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel praktik GCG dan variabel kontrol telah mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 62,68%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel GCG yaitu jumlah *independent board* (positif) dan *board size* (negatif), variabel kontrol *size* dan *sales growth* signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (firm value).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independen GCG dan CSR serta variabel dependen nilai perusahaan. Selain itu penelitian ini sama-sama penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian Titi Suhartati, Sabar Warsini, dan Nedsal Sixpria (2011) dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Titi Suhartati, Sabar Warsini, dan Nedsal Sixpria (2011) menggunakan database OSIRIS dan Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan manufaktur. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan industri perbankan yang terdaftar di BEI yang diperoleh dari *www.idx.co.id*
2. Periode penelitian Titi Suhartati, Sabar Warsini, dan Nedsal Sixpria (2011) dimulai tahun 2007 hingga tahun 2008. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2008 hingga tahun 2015.
3. Pada penelitian Titi Suhartati, Sabar Warsini, dan Nedsal Sixpria (2011) GCG diukur dengan menggunakan proksi *independent board* dan *board size*. Sedangkan penelitian ini GCG diukur dengan nilai komposit hasil *Self Assesment* yang dilakukan oleh masing-masing bank.
4. Pada penelitian Titi Suhartati, Sabar Warsini, dan Nedsal Sixpria (2011) terdapat variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol.

**10. Rimba Kusumadilaga (2010)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel moderating digunakan dalam penelitian ini karena semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai maka semakin kuat pula hubungan pengungkapan sosial dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dikatakan baik apabila kinerja perusahaan juga baik. Kinerja yang dilakukan perusahaan dapat berupa kinerja ekonomi, lingkungan, sosial didalam memperbaiki kerusakan lingkungan. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila dilakukan

secara berkelanjutan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan non-keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah variabel CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel profitabilitas sebagai variabel moderating tidak dapat mempengaruhi hubungan CSR dan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel independen yang sama yaitu *Corporate Social Responsibility* dan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Perbedaan penelitian Rimba Kusumadilaga (2010) yaitu :

1. Penelitian Rimba Kusumadilaga (2010) menggunakan perusahaan non-keuangan sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan.
2. Penelitian Rimba Kusumadilaga (2010) hanya menggunakan variabel independen CSR. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dependen GCG dan CSR.
3. Pada penelitian Rimba Kusumadilaga (2010) menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderating. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel moderating.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Agency (*Agency Theory*)**

Menurut Suwardjono (2013:485) menjelaskan di dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimumkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Teori agen menggunakan tiga asumsi

sifat manusia, antara lain : 1) Sifat manusia yang lebih mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan publik (*self interest*), 2) daya pikir manusia yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*Bounded rationality*), dan 3) manusia yang selalu mencoba untuk menghindari risiko (*Risk Averse*). Berdasarkan ketiga asumsi tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunist*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi.

Brigham & Houston (2010:21) menyatakan ada beberapa cara yang dapat digunakan para pemegang saham untuk memotivasi manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham antara lain :

- 1) Kompensasi manajer (*Manager compensation*)
- 2) Intervensi langsung oleh para pemegang saham
- 3) Ancaman pemecatan

Teori agensi sebagai sebuah strategi dalam peningkatan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi merupakan harapan semua pemilik (Moeljadi, 2006). Teori agensi dalam manajemen keuangan membahas adanya hubungan agensi (Jensen & Meckling, 1976), yaitu hubungan mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer. Pemisahan itu terjadi karena pemilik modal melakukan diversifikasi portofolio dengan mendelegasikan kewenangan dan pengambilan keputusan kepada manajer dalam mengelola sejumlah dananya (Crutchley and Hansen, 1989).

Swardjono (2013) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah hubungan antara prinsipal dan agen yang didalamnya agen bertindak sebagai atas

nama dan untuk kepentingan investor dan atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Teori agen ini dipandang dan mendapat respon yang lebih luas dikarenakan pandangan dari teori ini mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *Corporate Governancedan Growth* berkembang dengan bertumpu pada teori agen dimana aktivitas dan pengelolaan perusahaan harus dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh ketaatan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku agar dapat membentuk nilai perusahaan yang tinggi sesuai dengan harapan pemilik.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Didalam teori ini terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

### **2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan selalu berdampak kepada para *stakeholders* seperti karyawan, investor, *supplier*, pemerintah, konsumen dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi perhatian dan menarik minat dari para *stakeholders*, terutama investor dan calon investor sebagai calon pemilik dan calon penanam modal perusahaan. Oleh karenanya perusahaan berkewajiban untuk memberikan laporan sebagai informasi kepada para *stakeholders*. Laporan yang wajib diungkapkan oleh perusahaan setidaknya meliputi satu set laporan keuangan. Tetapi perusahaan diijinkan untuk



mengungkapkan laporan tambahan yang berisi lebih dari sekedar laporan keuangan, misalnya laporan tahunan tentang aktivitas *Corporate Social Responsibility* perusahaan ataupun laporan mengenai penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan. Tujuan dari laporan tambahan ini adalah untuk menyediakan informasi tambahan sekaligus sebagai sarana untuk memberikan tanda (*Signal*) kepada para *Stakeholders* mengenai hal-hal lain, misalnya tanda (*signal*) tentang kepedulian perusahaan terhadap lingkungan disekitarnya, atau tanda bahwa perusahaan tidak hanya menyediakan informasi berdasarkan ketentuan peraturan tetapi menyediakan informasi yang lebih bagi para *stakeholders*. Tanda-tanda ini diharapkan dapat diterima secara positif oleh pasar sehingga mempengaruhi kinerja pasar perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan.

Menurut Suwardjono (2013) menjelaskan teori sinyal (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela yang di ungkapkan oleh perusahaan. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan lebih banyak mengetahui informasi

mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar yaitu investor atau kreditor. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri tersebut adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi kepastian mengenai prospek yang akan datang (Reny dan Denies, 2012).

### 2.2.3 *Good Corporate Governance*

*Corporate governance* berasal dari suatu perbandingan antara pemerintahan suatu negara atau kota dengan pemerintahan dalam suatu perusahaan. Sebagaimana halnya pemerintahan negara yang melibatkan berbagai kelompok dengan berbagai kepentingan yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan, *corporate governance* juga menyangkut rekonsiliasi berbagai kepentingan yang berbeda-beda dari pemangku kepentingan. Hal tersebut berarti bahwa tanpa adanya *corporate governance* yang baik akan terjadi konflik kepentingan yang bisa memberi dampak buruk bagi kinerja perusahaan.

Pelaksanaan dan pengendalian perusahaan akan melibatkan bagian-bagian didalam sebuah perusahaan, dimana bagian-bagian ini akan berperan sebagai pelaksana dan pengawas. Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006, direksi sebagai suatu bagian dari perusahaan bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama, antara lain :

1. Kepengurusan, terkait dengan tugas utama dalam menyusun visi misi perusahaan serta menyusun program jangka pendek dan jangka panjang
2. Manajemen risiko, terkait dengan penyusunan dan pelaksanaan sistem pengendalian internal perusahaan dalam rangka menjaga kekayaan dan kinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan.
3. Pengendalian internal, terkait dengan penyusunan dan pelaksanaan sistem pengendalian internal perusahaan dalam rangka menjaga kekayaan dan kinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan.
4. Komunikasi, terkait dengan tugas yang memastikan komunikasi yang baik antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dengan melibatkan fungsi sekretaris perusahaan.
5. Tanggung Jawab Sosial, terkait dengan perencanaan tertulis yang jelas dan terfokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengelolaan perusahaan harus diawasi untuk menjamin terjadinya optimalisasi nilai bagi pemegang saham dengan memperhatikan pemangku kepentingan lainnya. Dewan komisaris sebagai bagian dari perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan menerapkan *corporate governance* yang baik. Namun, dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam pengambilan keputusan operasional. fungsi pengawasan dan pemberian nasihat oleh dewan komisaris terdiri dari tindakan pencegahan, perbaikan hingga pemberhentian direksi secara sementara (KNKG,2006).

Pelaksanaan operasional perusahaan akan memberikan dampak, bukan terhadap pemangku kepentingan seperti karyawan dan pemegang saham saja, melainkan kepada para pemangku kepentingan eksternal seperti pihak kreditur, konsumen dan masyarakat. Pedoman Umum Good Corporate governance Indonesia, direksi berwajib untuk memerhatikan kepentingan yang wajar dari pemangku kepentingan. Demikian halnya dewan komisaris beserta perangkatnya berkewajiban untuk mengawasi penerapan *corporate governance* yang baik, termasuk didalamnya masalah implementasi tanggung jawab sosial perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan.

#### **2.2.4 Tujuan *Good Corporate Governance***

OECD (2004) *Organization For Economic Cooperation And Development* menjelaskan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah :

1. Mengurangi kesenjangan antara pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan (pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham lainnya)
2. Meningkatkan kepercayaan bagi para onvestor dalam melakukan investasi
3. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*)
4. Meyakinkan semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan
5. Penciptaan nilai bagi perusahaan termasuk hubungan antar *stakeholders*.

#### **2.2.5 Prinsip-prinsip *Corporate Governance***

Terdapat lima prinsip utama yang digunakan dalam implementasi *good corporate governance* menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (GCG) di indonesia yaitu, *Transparency, Accountability, Independency* serta

*Fairness* (Zakarsyi, 2008:45). Berikut penjelasan mengenai lima prinsip utamaGCG :

a. Transparansi (*Trasnparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan bukan hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Independensi (*Independency*)

Untuk memudahkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing bagian perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi satu sama lain.

c. Akuntabilitas (*Accountability*)

Dalam prinsip ini, perusahaan harus dapat bertanggung jawab atas kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus memiliki tata kelola yang benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

d. Pertanggung jawaban (*Responsibility*)

Perusahaan dituntut untuk mematuhi peraturan perundang-undangan serta mekaksakan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka oanjian dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance*.

e. Kesetaraan dan Kewajaran (*fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegag saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

### 2.2.6 Indikator *Good Corporate Governance*

Menurut Surat Edaran BI No. 15/15/DPNP terdapat sebelas (11) Indikator *Good Corporate Governance* dalam industri perbankan, yaitu :

1. Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris

Mengawasi kualitas informasi yang tersedia di laporan keuangan merupakan tugas dan tanggung jawab komisaris. Dewan komisaris tidak memiliki wewenang dalam perusahaan, karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait di perusahaan kepada dewan komisaris (KNKG, 2006)

2. Tugas dan tanggung Jawab Direksi

Menjalankan pengelolaan perusahaan merupakan tugas dan tanggung jawab direksi yang merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama, yaitu : kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial (Solihin,2009).

### 3. Kelengkapan dan Tugas Komite

Kelengkapan dan tugas komite adalah membantu dewan komisaris dalam memberikan pendapat yang profesional untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan surat edaran BAPEPAM No.SE-03/PM/2000 yang menerapkan *Good Corporate Governance* untuk merekomendasikan himbauan perusahaan publik untuk membentuk komite audit.

### 4. Penanganan benturan kepentingan

Penanganan dan benturan kepentingan telah disahkan dan diatur dengan Surat Keputusan Direksi No. 20/18/DIR/SK tanggal 22 September 2008 yang disetujui oleh Dewan Komisaris.

### 5. Fungsi Kepatuhan

Fungsi kepatuhan yang dilakukan oleh direktur kepatuhan untuk menentukan cara yang diperlukan untuk menjaga aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang sudah ada.

### 6. Fungsi Audit Intern

Fungsi ini dilakukan oleh pihak direksi untuk memastikan bahwa pelaksanaan fungsi kepatuhan tersebut sudah sesuai atau tidak.

### 7. Fungsi Audit Ekstern

Fungsi ini untuk memenuhiaspek-aspek yang sudah memperoleh persetujuan RUPS dari komite audit melalui dewan komisaris.

### 8. Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Internal

Fungsi ini harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang membentuk komite manajemen risiko dan unit kerja manajemen risiko untuk membantu kelancaran penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian internal suatu perusahaan.

9. Penyediaan Dana Pihak Terkait dan Debitur Besar

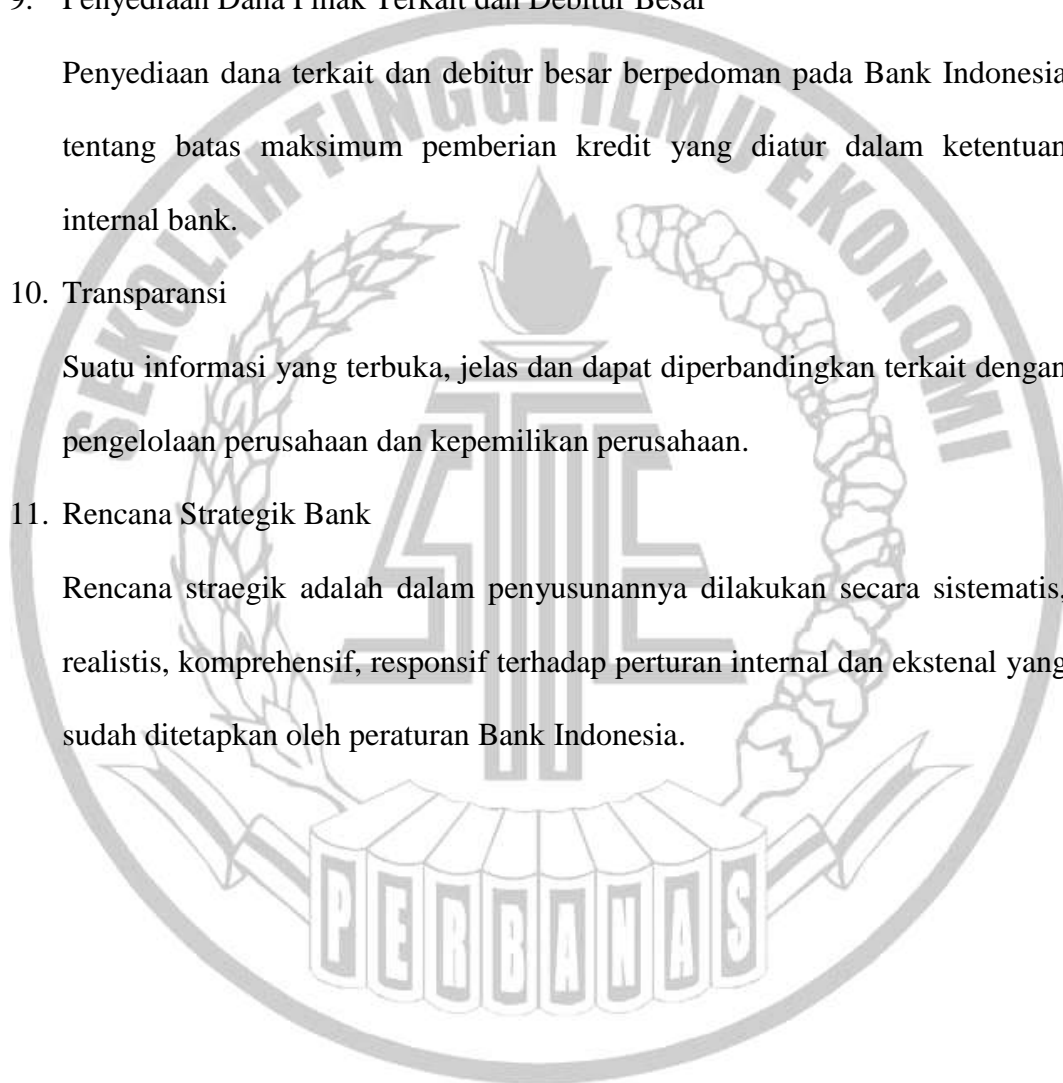
Penyediaan dana terkait dan debitur besar berpedoman pada Bank Indonesia tentang batas maksimum pemberian kredit yang diatur dalam ketentuan internal bank.

10. Transparansi

Suatu informasi yang terbuka, jelas dan dapat diperbandingkan terkait dengan pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan.

11. Rencana Strategik Bank

Rencana strategik adalah dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis, realistis, komprehensif, responsif terhadap perturan internal dan ekstenal yang sudah ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia.





**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit Hasil *Self Assessment***

<b>Nilai Komposit</b>	<b>Predikat Komposit</b>
Nilai Komposit < 1,50	Sangat Baik
$1,50 \leq$ Nilai Komposit < 2,50	Baik
$2,50 \leq$ Nilai Komposit < 3,50	Cukup Baik
$3,50 \leq$ Nilai Komposit < 4,50	Kurang Baik
$4,50 \leq$ Nilai Komposit < 5,00	Tidak Baik

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui predikat yang dihasilkan dari *self assesment* yang dilakukan masing-masing bank dalam penerapan *good corporate governance* yang dijalankannya. Dari tabel 2.1 dapat disimpulkan apabila nilai komposit yang diperoleh semakin rendah dan mendekati 1,50 maka semakin baik predikat komposit yang didapatkan. Hal ini menunjukkan semakin baik penerapan *good corporate governance* bank. Sebaliknya apabila nilai komposit yang diperolehnya semakin tinggi dan mendekati angka 5,00 maka dapat disimpulkan pelaksanaan tata kelola perusahaannya masih jauh dari cukup.

Berdasarkan bobot penilaian masing - masing indikator *Good Corporate Governance* selanjutnya akan diperoleh nilai komposit. Untuk menentukan peringkat komposit menggunakan hasil dari *self assessment* yang telah diatur oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, dengan klasifikasi seperti dalam tabel peringkat komposit. Menurut Surat Edaran BI No. 15/15/DPNP bahwa:

1. Jawab Dewan Komisaris dan Direksi, terdiri dari:

Jumlah, komposisi, kriteria dan independensi anggota Dewan Komisaris dan Direksi; Pengungkapan pelaksanaan GCG paling kurang meliputi:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung
  - b. Tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi;
  - c. Rekomendasi Dewan Komisaris.
2. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite-Komite, terdiri dari:
- a. Struktur, keanggotaan, keahlian dan independensi anggota Komite;
  - b. Tugas dan tanggung jawab Komite;
  - c. Frekuensi rapat Komite;
  - d. Program kerja Komite dan realisasinya.
3. Penerapan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern. Informasi yang perlu diungkap adalah kinerja dari pelaksanaan fungsi kepatuhan, audit intern dan auditekstern, antara lain:
- a. Fungsi kepatuhan Tingkat kepatuhan Bank terhadap seluruh ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta pemenuhan komitmen dengan otoritas yang berwenang.
  - b. Fungsi audit intern efektivitas dan cakupan audit intern dalam menilai seluruh aspek dan unsur kegiatan bank.
  - c. Fungsi audit ekstern Efektivitas pelaksanaan audit ekstern dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan mengenai: 1) hubungan antara Bank, Akuntan Publik dan Bank Indonesia bagi Bank konvensional; atau 2) hubungan antara Bank Syariah, Kantor Akuntan Publik, Akuntan Publik, Dewan Pengawas Syariah dan Bank Indonesia bagi Bank Syariah, sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank.

4. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern. Informasi yang perlu diungkap meliputi:
  - a. Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi;
  - b. Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit;
  - c. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko;
  - d. Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.
5. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*). Informasi yang perlu diungkap adalah jumlah total baki debit penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan debitur/group inti per posisi laporan.
6. Rencana strategis Bank meliputi:
  - a. Rencana jangka panjang (*corporate plan*);
  - b. Rencana jangka menengah dan pendek (*bussiness plan*).
7. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya.

Informasi lain yang terkait dengan GCG Bank, antara lain berupa intervensi pemilik, perselisihan internal, atau permasalahan yang timbul sebagai dampak kebijakan remunerasi pada Bank.

#### **2.2.7 Corporate Social Responsibility**

Perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR pasti perusahaan yang baik dan melaksanakan aktivitas harus mendasari keputusannya yang tidak berfokus pada faktor keuangan saja tetapi juga perlu melihat faktor sosial dan

lingkungan sekitar. Perusahaan yang melakukan aktivitasnya pasti akan memberikan dampak bagi lingkungan eksternal maupun internal perusahaan. Saat ini perusahaan dituntut untuk mengelola dampak perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkannya dalam *Corporate Social Responsibility*. Pada saat ini dunia usaha tidak hanya memperhatikan catatan laporan keuangan semata, melainkan sudah meliputi keuangan, sosial dan aspek-aspek lingkungan, sinergi tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan (Siregar, 2007).

Konsepsi tentang tanggung jawab sosial pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan konsep tanggung jawab pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada sudut pandangnya saja. Teori tanggung jawab dimaknai sebagai *liability*. Sedangkan teori tanggung jawab social (*social responsibility theory*) melahirkan kebebasan positif yang menekankan tanggung jawab sosial yang radikal, karena membatasi kebebasan dalam makna positif (Busyra, 2011). Tapi dalam praktiknya teori ini sangat familiar, karena "*responsibility*" berarti keadaan yang dapat dipertanggung jawabkan, dimana keadaan yang dipertanggung jawabkan itu membutuhkan campur tangan negara, sebagaimana yang ditunjukkan dalam sejarah kaum libertrarian (Busyra, 2011). Kegiatan tanggung jawab sosial dapat mempengaruhi kepercayaan investor atau pihak lainnya karena akan menambah loyalitas pelanggan dan bahkan dapat meningkat signifikan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sering disebut sebagai *social disclosure*, *corporate reporting*, *social accounting*, atau *corporate social responsibility* yang merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial

dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), diluar peran aslinya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya memperoleh dan mencari laba untuk pemegang saham.

Menurut (Gray *et.al.*, 1987 dalam Sembiring, 2005) terdapat dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diperlakukan sebagai suplemen dari aktivitas akuntansi konvensional. Pendekatan ini secara umum akan menganggap masyarakat sebagai pemakai utama pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan cenderung membatasi persepsi tentang tanggung jawab sosial yang dilaporkan.

Pendekatan alternatif kedua dengan meletakkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu pengujian peran informasi dalam hubungan masyarakat organisasi. Pandangan yang lebih luas ini telah menjadi sumber utama dalam pemahaman tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan sekaligus menjadi sumber kritik utama terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

ISO 26000 berpendapat bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah tanggung jawab sebuah organisasi hidup terhadap berbagai dampak

dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan pada masyarakat dan lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang transparan dan etis, yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan secara menyeluruh. Pelaksanaan tanggung jawab perusahaan penting dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan, dan bagi perusahaan yang telah *go public* nilai perusahaan akan tercermin pada harga saham.

Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumberdaya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal) . kemitraan ini tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab sosial antara *stakeholders*. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan didalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. *Sustainability report* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya didalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). *Sustainability reporting* harus menjadi dokumen strategis berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *sustainability development* yang membawa menuju kepada core business dan sektor industrinya (Rika dan Islahudin, 2008).

Komitmen dan kepedulian perusahaan berkaitan dengan pelaksanaan CSR menurut Lako (2010:90) antara lain:

1. Sebagai investasi sosial yang menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Memperkokoh profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.
3. Meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok dan konsumen.
4. Meningkatnya komitmen, etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan.
5. Menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi dari komunitas sekitarnya karena diperhatikan dan dihargai perusahaan.
6. Meningkatnya reputasi, *goodwill*, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Cowther David (2008) dalam Noor Hadi (2011:59) menguraikan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial menjadi tiga, yaitu:

1. *Sustainability*, berkaitan dalam melakukan aktivitas tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan. Keberlanjutan juga memberikan arahan bagaimana penggunaan sumber daya sekarang tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kemampuan generasi masa depan.
2. *Accountability*, merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggungjawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas dibutuhkan ketika aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal.
3. *Transparency*, merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Transparansi bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan berikut dampak terhadap pihak eksternal. Transparansi berperan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi, dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.

Darwin (2004) dalam Anggraini (2006) mengatakan bahwa *corporate social responsibility* terbagi menjadi 3 aspek besar, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Sedangkan dalam penelitian ini mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia (Rimba Kusumadilaga, 2010)

Penelitian ini menggunakan enam indikator pengungkapan, yaitu: ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial dan produk. Dari enam indikator pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI 3, terdapat 79 item pengungkapan sosial. Indikator-indikator yang terdapat di dalam GRI yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performace indicator*) meliputi kinerja ekonomi, kehadiran pasar dan dampak ekonomi tidak langsung.
- 2) Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*) meliputi material, *energy*, air, keanekaragaman hayati, emisi limbah dan pengelolaan limbah dan produk dan jasa.
- 3) Indikator Kinerja Tenaga Kerja (*labor practices indicator*) meliputi karyawan, tenaga kerja/hubungan manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keanekaragaman dan persamaan kesempatan, persamaan imbalan untuk pria dan wanita.



- 4) Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*human rights performance indicator*) meliputi investasi dan perantaraan, Non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan daya tawar kelompok, tenaga kerja anak, pegawai tetap dan kontrak, praktik keselamatan dan hak masyarakat (adat).
- 5) Indikator Kinerja Sosial (*Social performance indicator*) meliputi kemasyarakatan, korupsi, kebijakan publik, perilaku anti persaingan, pemenuhan.
- 6) Indikator Kinerja Produk (*product responsibility performance indicator*) meliputi keselamatan dan kesehatan konsumen, *labeling* produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi konsumen, kesesuaian.

(Sumber : [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

#### **2.2.8 Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)**

Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang datang. Tingkat pertumbuhan perusahaan akan menunjukkan seberapa jauh perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Dalam hubungannya dengan leverage, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur (Sriwardany, 2006:11).

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam Sriwardany (2006) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size dan tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari beberapa variabel seperti *Price/Earning ratio* (*Price per share/Earning per share*), *Price/Cash Flow ratio* (*Price per share/ Cash Flow per share*), *Market/Book Ratio* (*Market price per share/ book value per share*), Tobins'Q, biaya pengembangan (*R&D Expense*) dibagi dengan total penjualan. Pertumbuhan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan dan penurunan 21 volume usaha. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan.

Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik (Safrida, 2008:34). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, dalam hubungannya dengan leverage, sebaliknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaliknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D costnya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2001: 248).

### **2.2.9 Ukuran Perusahaan (*Size*)**

Definisi ukuran perusahaan yang didasarkan pada penjualan atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur didalam peraturan BAPEPAM No. 11/PM/1997 yang menyatakan bahwa “perusahaan menengah atau kecil merupakan suatu badan hukum yang memiliki kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah)”.

Ukuran perusahaan merupakan peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang lebih kecil dan laba yang lebih rendah. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan pada suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam menggunakan asset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik asetnya. Jumlah aset yang besar akan menentukan nilai

perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Bhekti, 2013). Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan perusahaan kecil (Yunita, 2011).

Selain itu ukuran perusahaan turut menentukan kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total asset perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

### 2.2.10 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 1996). Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi harapan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset.

Nilai perusahaan akan terbentuk antara pembeli dan penjual disaat transaksi disebut dengan nilai pasar perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan perhitungan Tobins'Q yang mana mengandung unsur dari *closing price* dikali dengan jumlah saham beredar ditambah dengan hutang kemudian dibagi dengan nilai buku dari total aset ekuitas ditambah dengan hutang menurut James Tobin sebagaimana yang dikutip oleh Carton dan Perluff 2007 dalam Juaniarti (2009:22)

Menurut Siallagan dan machfoez (2006), terdapat suatu sistem yang dapat meningkatkan nilai perusahaan yaitu *Good Corporate Governance*. Sistem tersebut merupakan suatu hal yang dapat mengatur dan mengendalikan

perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan dengan pemegang saham maupun *stakeholders*.

Beberapa penelitian menggunakan Tobins'Q untuk memproksikan nilai perusahaan. Selain itu, untuk mengukur nilai perusahaan dapat digunakan persamaan *Price to Book Value* (PBV). Kedua indikator tersebut mampu mencerminkan nilai perusahaan berdasarkan *market value*.

### **2.2.11 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Nilai Perusahaan**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. *Corporate Social Responsibility* dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha menjadi lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Pada dasarnya keberadaan *Corporate social responsibility* sesungguhnya adalah dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan dengan jalan membangun kerjasama antar stakeholder yang difasilitasi perusahaan dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat sekitar.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan akan meningkatkan citra perusahaan sehingga loyalitas konsumen akan meningkat. Meningkatnya loyalitas konsumen berdampak pada meningkatnya penjualan perusahaan dan profitabilitas perusahaan serta meningkatkan daya tarik perusahaan dimana investor dan analisis keuangan yang berarti semakin tingginya nilai perusahaan. Sehingga *Corporate Social Responsibility* mempunyai peran

penting dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan.

Ada beberapa manfaat *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan, antara lain: Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merk perusahaan; Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial; Mereduksi risiko bisnis perusahaan; melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha; membuka pasar yang lebih luas; Mereduksi biaya, misalnya terkait dengan dampak pembuangan limbah; Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders* dan regulator; Meningkatkan semangat produktivitas karyawan; Peluang mendapatkan penghargaan (Hendri, 2008)

#### **2.2.12 Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* dengan Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan salah satu aspek yang digunakan oleh investor untuk mengukur perusahaan yang sering diwujudkan dalam harga saham. Dengan melihat harga saham, maka akan dapat diketahui apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila harga saham menurun, maka nilai perusahaan sedang menurun. Nilai perusahaan sangat ditentukan oleh kekuatan laba yang ditunjukkan pada naiknya profit perusahaan. Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan sehingga pemilik mendorong manajer perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan berbagai cara.

Pelaksanaan operasional perusahaan berupa penerapan *Good Corporate Governance* akan memberikan dampak, bukan terhadap pemangku kepentingan seperti karyawan dan pemegang saham saja, melainkan kepada para pemangku kepentingan eksternal seperti pihak kreditur, konsumen dan masyarakat. Penerapan *Good Corporate Governance* akan meningkatkan citra perusahaan sehingga loyalitas konsumen akan meningkat. Meningkatnya loyalitas konsumen berdampak pada meningkatnya penjualan perusahaan dan profitabilitas perusahaan serta meningkatkan daya tarik perusahaan investor hal ini berarti mengindikasikan semakin tingginya nilai perusahaan.

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, direksi berwajib untuk memerhatikan kepentingan yang wajar dari pemangku kepentingan. Demikian halnya dewan komisaris beserta perangkatnya berkewajiban untuk mengawasi penerapan *corporate governance* yang baik. Keown *et.al.*, (2004) menggambarkan ada beberapa variabel kuantitatif yang dapat digunakan untuk memperkirakan nilai suatu perusahaan, antara lain : Nilai buku; Nilai pasar perusahaan; Nilai Appraisal; Nilai arus kas; Tobins'Q. rasio pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator dari nilai perusahaan adalah nilai buku (*price to book value*) dan Tobins'Q. Tobins'Q merupakan konsep yang menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dan setiap dollar investasi (Herawaty, 2008).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haamonagan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz (2006) mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Corporate Governance*



merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan Nilai Perusahaan. Dengan demikian pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan mampu meningkatkan Nilai perusahaan.

### **2.2.13 Pengaruh *Growth* dengan Nilai Perusahaan**

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, dalam hubungannya dengan leverage, sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya, karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar dan untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan yang akan datang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan sebagai ekspansi potensi perkembangan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan (Eli Safrida, 2008).

Penurunan perubahan total aktiva perusahaan akan meningkatkan harga per lembar saham terhadap ekuitas per lembar saham ketika perusahaan mengurangi penggunaan hutang dan meskipun penurunan perubahan total aktiva perusahaan, perusahaan masih mampu untuk memperoleh dana di pasar modal untuk melakukan investasi sehingga nilai per lembar saham terhadap ekuitas

perlembar saham akan meningkat. Pertumbuhan perusahaan umumnya mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Lina Junita, 2014).

Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki nilai yang baik serta aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa yang akan datang dan kapotalisasi pasar yang tinggi sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya, hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **2.2.14 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan**

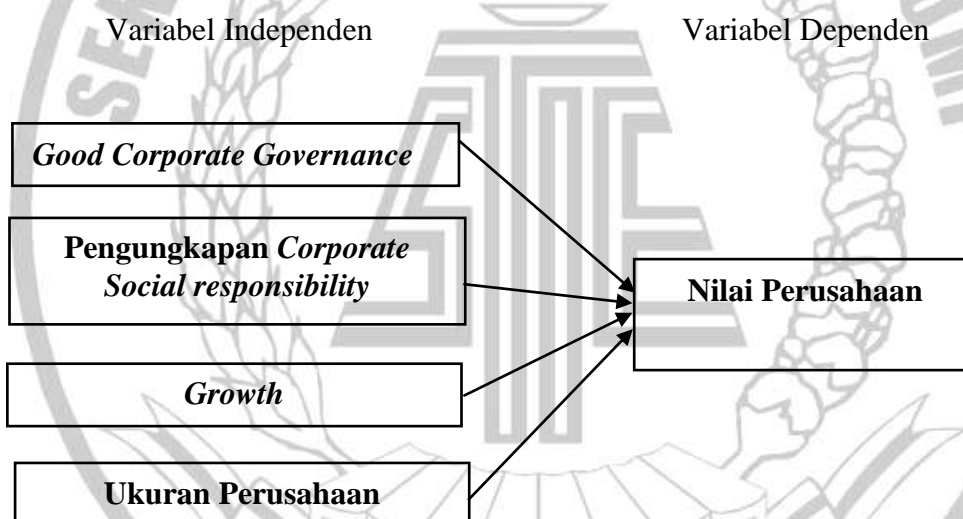
Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikasi mengukur kinerja suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mampu membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

Selain itu ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari nilai total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal

positif terhadap perusahaan yang memiliki pertumbuhan besar sehingga respon yang positif tersebut mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan (Ayu Sri dan Ary Wirajaya, 2013).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan guna menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada sektor industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2015 sehingga dapat dirumuskan kerangka penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

Penelitian ini menguji pengaruh *Good Corporate Governance*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Growth* terhadap nilai perusahaan pada Industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen *Good Corporate Governance* dimana diukur dengan menggunakan *Self Assesemet* yang

dilaksanakan oleh masing-masing bank. Dimana dasar bank dalam melaksanakan *Self Assesement* telah oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, dengan klasifikasi seperti dalam tabel peringkat komposit. Menurut Surat Edaran BI No. 15/15/DPNP. Variabel independen *Corporate Social responsibility* diukur dengan menggunakan tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan yang dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan GRI meliputi 79 item. Sedangkan untuk variabel independen pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan skala rasio dengan membandingkan total aset tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya. Ukuran Perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Sedangkan pada variabel dependen menggunakan variabel nilai perusahaan dengan pengukuran Tobins' Q.

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori diatas, maka hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H2 : Pengungkapan *Corporate Social responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H3 : *Growth* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusaha